

Inovasi Model Pembelajaran Sastra pada Genre Puisi, Prosa, dan Drama: Analisis Literatur untuk Meningkatkan Kreativitas dan Literasi Bahasa di Sekolah

Kristina Natalia Br Pasaribu¹, Lidya Manurung², Safinatul Hasanah Harahap³

^{1,2,3}Universitas Negeri Medan, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Kristina Natalia Br Pasaribu

natalia.2243311025@mhs.unimed.ac.id

Abstrak

Pembelajaran sastra di sekolah memiliki potensi besar untuk membentuk kreativitas, karakter, dan literasi bahasa siswa. Namun, proses pembelajaran yang masih bersifat konvensional sering membuat siswa pasif dan kurang menghayati nilai estetika karya sastra. Artikel ini bertujuan menganalisis berbagai inovasi model pembelajaran sastra pada tiga genre utama puisi, prosa, dan drama berdasarkan hasil kajian literatur dari lima jurnal nasional. Metode yang digunakan ialah penelitian studi pustaka (library research) dengan pendekatan deskriptif analitis yang menelaah hasil penelitian terdahulu terkait model, strategi, dan evaluasi pembelajaran sastra. Hasil analisis menunjukkan bahwa model apresiasi kajian sastra terpadu mampu meningkatkan keterampilan berbahasa dan kepekaan estetika siswa dalam memahami puisi; pendekatan blended learning dan integrasi kritik sastra efektif mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran prosa; sedangkan pedagogi drama terbukti memperkuat empati, keberanian, dan kolaborasi siswa dalam pembelajaran drama. Ketiga genre tersebut saling melengkapi dalam membentuk karakter dan literasi bahasa yang kreatif. Oleh karena itu, pembelajaran sastra perlu dikembangkan secara inovatif dan humanis agar lebih relevan dengan kebutuhan peserta didik di era literasi digital.

Kata kunci : *pembelajaran sastra, inovasi model, puisi, prosa, drama, literasi bahasa*

Pendahuluan

Pembelajaran sastra di sekolah memiliki posisi strategis dalam membentuk kemampuan berbahasa, kreativitas, dan karakter peserta didik. Melalui karya sastra, siswa tidak hanya belajar memahami struktur bahasa, tetapi juga menumbuhkan kepekaan sosial, empati, dan imajinasi. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran sastra di banyak sekolah masih cenderung bersifat konvensional. Guru lebih banyak berperan sebagai pusat informasi, sedangkan siswa menjadi pendengar pasif. Akibatnya, karya sastra dipelajari sebatas materi hafalan, bukan sebagai pengalaman estetik yang membangkitkan rasa ingin tahu dan kemampuan berpikir kreatif.

Perkembangan kurikulum dan teknologi menuntut adanya pembaruan pendekatan pembelajaran sastra agar lebih relevan dengan karakter peserta didik masa kini. Sastra mencakup tiga genre utama puisi, prosa, dan drama yang masing-masing memiliki nilai pedagogis berbeda. Puisi menumbuhkan kepekaan estetika dan ekspresi pribadi, prosa melatih kemampuan berpikir logis serta analitis, sedangkan drama mengembangkan kolaborasi, empati, dan keberanian berekspresi. Ketiganya berperan penting dalam

mengasah literasi bahasa dan karakter siswa apabila diajarkan dengan model yang tepat dan inovatif.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran yang kreatif dan berbasis teknologi dapat memperkaya pengalaman belajar sastra. Misalnya, Silaswati, Bulan, dan Hermawan (2019: 26–39) melalui *Model Apresiasi Kajian Sastra Terpadu* membuktikan bahwa penggabungan kegiatan membaca, menulis, berbicara, dan menyimak dalam pembelajaran sastra mampu meningkatkan penguasaan empat keterampilan berbahasa mahasiswa. Prawoto dan Pramulia (2019: 37–42) menambahkan bahwa penerapan *blended learning* dalam pembelajaran prosa menjadikan kegiatan membaca dan berdiskusi lebih menarik karena memadukan interaksi langsung dengan pembelajaran digital. Sementara itu, Putri (2018–2019: 69–79) menegaskan bahwa *pedagogi drama* dapat mengembangkan kepercayaan diri dan empati siswa melalui kegiatan bermain peran.

Di sisi lain, Isnaini (2019: 1089–1094) mengaitkan pembelajaran memahami karya sastra dengan pembelajaran kritik sastra agar siswa dapat menilai teks secara kritis dan reflektif. Selain itu, Ariyana, Purawinangun, dan Rojudin (2022: 23–30) menyoroti pentingnya evaluasi yang bersifat humanis dalam pembelajaran sastra, karena penilaian yang menghargai proses belajar dapat menumbuhkan minat dan motivasi siswa terhadap karya sastra.

Melalui berbagai hasil penelitian tersebut, tampak bahwa pembelajaran sastra yang inovatif memiliki pengaruh nyata dalam meningkatkan kreativitas dan literasi bahasa peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam model dan inovasi pembelajaran sastra pada genre puisi, prosa, dan drama berdasarkan kajian literatur terkini, serta merumuskan strategi pembelajaran yang lebih relevan, kreatif, dan humanis di lingkungan sekolah.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*library research*) dengan pendekatan deskriptif analitis. Peneliti mengumpulkan data dari artikel ilmiah yang membahas model dan inovasi pembelajaran sastra yang terbit dalam kurun waktu 2015–2023. Prosedur penelitian meliputi empat tahap utama: (1) identifikasi sumber jurnal terakreditasi; (2) seleksi artikel yang relevan dengan fokus pembelajaran sastra; (3) analisis isi untuk menemukan pola efektivitas dan keunikan model pembelajaran; dan (4) interpretasi hasil temuan untuk merumuskan simpulan konseptual. Artikel yang dijadikan bahan kajian meliputi penelitian dari: Silaswati, Bulan, & Hermawan (2019: 26–39) dalam *Metamorfosis*, Prawoto & Pramulia (2019: 37–42) dalam *Efektor*, Putri (2018–2019: 69–79) dalam *Jurnal Seni Nasional Cikini*, Isnaini (2019: 1089–1094) dalam *Prosiding FKIP UNMA*, dan Ariyana, Purawinangun, & Rojudin (2022: 23–30) dalam *Jurnal Membaca*. Data dari kelima jurnal tersebut kemudian dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi kesamaan tematik, perbedaan pendekatan, serta faktor yang mendukung keberhasilan inovasi pembelajaran sastra.

Hasil dan Pembahasan

Hasil analisis literatur dari lima jurnal menunjukkan berbagai model pembelajaran sastra yang berfokus pada pengembangan puisi, prosa, dan drama. Setiap model memiliki keunggulan tersendiri dalam meningkatkan kreativitas serta literasi bahasa siswa. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai temuan penelitian tersebut, hasil analisis disajikan pada tabel berikut.

NO	PENULIS	JUDUL	PENERBITAN (Jurnal/Prosiding)	TUJUAN	METODE	HASIL
1.	Dr. Diana Silaswati, M.Pd., Deanty Rumandang Bulan, S.S., M.A., dan Dani Hermawan, S.Pd., M.Pd. merupakan dosen dari Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Bale Bandung.	Model Pembelajaran Apresiasi Kajian Sastra Terpadu untuk Penguasaan Empat Aspek Keterampilan Berbahasa	Jurnal Metamorfosis: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya, Volume 12 Nomor 2, halaman 26–39, Mei–Oktober 2019, ISSN 1978-9842, diterbitkan oleh FKIP Universitas Bale Bandung.	Untuk mengembangkan dan menguji model pembelajaran apresiasi sastra terpadu yang menggabungkan tiga bidang sastra prosa fiksi, puisi, dan drama dengan empat keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, menulis). Model ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan literasi mahasiswa.	Metode eksperimen pra-eksperimen (One Group Pretest-Posttest Design). Subjeknya 40 mahasiswa Prodi PBSI FKIP UNIBBA angkatan 2018–2019. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, angket, dokumentasi, portofolio, dan tes hasil belajar. Analisis data menggunakan statistika deskriptif dan uji-t untuk melihat perbedaan hasil sebelum dan sesudah perlakuan.	Menunjukkan adanya peningkatan signifikan kemampuan mahasiswa setelah mengikuti pembelajaran. Nilai rata-rata pretest 28,00 meningkat menjadi posttest 41,67 dengan hasil t hitung (13,682) > t tabel (2,021). Artinya, model pembelajaran ini efektif dalam meningkatkan penguasaan empat keterampilan berbahasa. Mahasiswa menjadi lebih aktif, kreatif, dan mampu berpikir kritis dalam memahami karya sastra.
2.	Eko Cahyo Prawoto (Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia) Pana Pramulia (Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar) Keduanya berasal dari Universitas PGRI Adi Buana Surabaya.	Pembelajaran Sastra Berbasis Blended Learning	Dalam Jurnal Efektor, Volume 6 Nomor 1 Tahun 2019, halaman 37–42. Diterbitkan oleh Universitas Nusantara PGRI Kediri dan dapat diakses melalui http://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/efektor-e . DOI: https://doi.org/10.29407/e.v6i1.12532	Untuk mengembangkan model pembelajaran sastra berbasis blended learning yang menggabungkan pembelajaran tatap muka dan online (e-learning). Tujuannya adalah meningkatkan motivasi, kreativitas, dan kemampuan apresiasi sastra mahasiswa, khususnya dalam mata kuliah Apresiasi Sastra yang mencakup prosa, puisi, dan drama.	Menggunakan model pengembangan ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation). Subjek penelitian adalah 122 mahasiswa PBSI angkatan 2016 Universitas PGRI Adi Buana Surabaya yang mengikuti mata kuliah Apresiasi Sastra. Data diperoleh melalui uji coba satu-satu, uji kelompok kecil, review ahli, dan kuesioner mahasiswa untuk menilai efektivitas serta daya tarik media pembelajaran. Media yang dikembangkan meliputi Google	Meningkatkan motivasi dan antusiasme mahasiswa, karena mereka bisa belajar secara mandiri dan fleksibel. Membuat mahasiswa lebih aktif, kreatif, dan inovatif melalui diskusi online dan kegiatan apresiasi karya sastra. Meningkatkan kemampuan apresiasi dan pemaknaan karya sastra, misalnya melalui pembacaan dan analisis puisi “ <i>Tidak Ada New York Hari Ini</i> ” karya Aan Mansyur. Mahasiswa menjadi lebih peka terhadap nilai-nilai dalam karya sastra serta mampu mentransformasikan

					Classroom, video, MP3, gambar (jpg), dan file PDF, yang semuanya digunakan secara daring untuk kegiatan belajar sastra.	nya ke bentuk lain seperti video, teatrikal, atau film pendek.
3.	Herlin Putri	“Pengajaran Sastra Melalui Model Pembelajaran Kreatif Berbasis Pedagogi Drama: Potensi dan Tantangan.”	Diterbitkan dalam Jurnal Seni Nasional Cikini, Volume 4 Tahun 2018-2019, halaman 69-79. Jurnal ini memuat hasil penelitian di bidang seni, sastra, dan pendidikan kreatif yang diterbitkan oleh Lembaga Seni Nasional Cikini (LENSI).	Untuk menggali potensi dan tantangan penerapan model pembelajaran kreatif berbasis pedagogi drama dalam pengajaran sastra di sekolah menengah. Melalui pendekatan ini, penulis ingin melihat bagaimana kegiatan drama dapat menjadi sarana pembelajaran yang mampu meningkatkan kreativitas, empati, kerja sama, dan kemampuan berpikir kritis siswa. Selain itu, penelitian ini juga ingin menunjukkan bahwa drama bukan sekadar seni pertunjukan, tetapi juga dapat menjadi strategi pembelajaran sastra yang humanis dan kontekstual.	Metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan partisipatif	Menunjukkan bahwa model pembelajaran kreatif berbasis pedagogi drama berhasil menciptakan suasana belajar yang interaktif, menyenangkan, dan inspiratif. Siswa menjadi lebih aktif, berani berbicara, kreatif, serta mampu mengembangkan imajinasi dan empati terhadap karakter dalam cerita yang dimainkan.
4.	Heri Isnaini, dosen dari Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP Siliwangi, Cimahi.	Pembelajaran Memahami Karya Sastra sebagai Bagian Pembelajaran Kritik Sastra pada Siswa Sekolah Menengah Atas.	Dalam Seminar Nasional Pendidikan FKIP Universitas Majalengka Tahun 2019	Untuk menjelaskan hubungan antara pembelajaran memahami karya sastra dengan pembelajaran kritik sastra di tingkat sekolah menengah atas. Penulis ingin menunjukkan bahwa kemampuan memahami karya sastra baik puisi, prosa, maupun drama merupakan dasar utama bagi siswa dalam melakukan kritik sastra.	Metode eksperimen, yang dilakukan untuk melihat hubungan sebab-akibat antara pembelajaran karya sastra sebagai variabel penyebab dan pemahaman terhadap kritik sastra sebagai variabel akibat. Data dikumpulkan melalui tes dan observasi, kemudian diolah untuk menganalisis sejauh mana pemahaman siswa meningkat setelah	Menunjukkan bahwa pembelajaran kritik sastra di SMA berjalan efektif jika diintegrasikan dengan kegiatan memahami karya sastra dari berbagai genre. Guru berperan penting dalam mengarahkan siswa untuk belajar memahami isi, struktur, dan makna karya sastra melalui empat keterampilan berbahasa. Pertama, keterampilan membaca membantu siswa memahami teks sastra secara utuh sehingga mampu menemukan makna dan nilai

					mengikuti pembelajaran memahami karya sastra.	yang terkandung di dalamnya.
5.	Ariyana, Ira Anisa Purawinangun, dan Rojudin, yang merupakan dosen dari Universitas Muhammadiyah Tangerang.	“Evaluasi Pembelajaran Sastra sebagai Alternatif Peningkatan Belajar Siswa di Sekolah.”	Jurnal Membaca, Volume 7 Nomor 1, edisi April 2022, halaman 23–30. Jurnal ini memiliki e-ISSN 2580-4766 dan p-ISSN 2443-3918	Untuk mendeskripsikan evaluasi pembelajaran sastra di sekolah sebagai salah satu upaya dalam meningkatkan minat dan kecintaan siswa terhadap karya sastra. Penelitian ini juga ingin menunjukkan bahwa evaluasi bukan sekadar alat penilaian hasil belajar, tetapi juga sebagai proses pembinaan karakter dan kreativitas siswa agar lebih menghargai sastra sebagai bagian dari kehidupan dan budaya bangsa.	Metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka (library research).	Menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran sastra berperan penting dalam meningkatkan kemampuan, kreativitas, dan minat belajar siswa. Evaluasi tidak hanya menilai hasil, tetapi juga proses pembelajaran yang membantu guru memahami potensi serta perkembangan siswa dalam mengapresiasi karya sastra. Melalui evaluasi yang terarah, siswa menjadi lebih aktif, kreatif, dan mampu mengekspresikan ide serta perasaan dalam bentuk karya seperti puisi, cerpen, dan drama. Pembelajaran sastra juga terbukti efektif dalam menumbuhkan nilai moral, karakter, dan kecintaan terhadap budaya Indonesia. Dengan demikian, evaluasi pembelajaran sastra menjadi sarana penting untuk meningkatkan mutu dan makna pembelajaran di sekolah.

Hasil kajian menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran sastra memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kreativitas dan literasi bahasa siswa, terutama dalam pembelajaran puisi, prosa, dan drama. Pada pembelajaran puisi, penelitian Silaswati, Bulan, dan Hermawan (2019: 26–39) melalui model apresiasi kajian sastra terpadu berhasil meningkatkan kepekaan estetis dan kemampuan berbahasa siswa. Siswa diajak tidak hanya memahami makna puisi, tetapi juga menulis serta menafsirkan pengalaman pribadi melalui bahasa puisi. Pendekatan ini terbukti efektif membangun daya imajinasi dan penghayatan emosional siswa. Dalam pembelajaran prosa, hasil penelitian Isnaini (2019: 1089–1094) menunjukkan bahwa integrasi antara pemahaman karya sastra dan kritik sastra mampu mengasah kemampuan berpikir kritis serta kemampuan menilai isi

cerita. Sementara itu, model blended learning yang diterapkan Prawoto dan Pramulia (2019: 37–42) membuat pembelajaran prosa lebih menarik dan interaktif melalui penggunaan media digital seperti e-book dan forum diskusi daring. Melalui pendekatan ini, siswa dapat menafsirkan teks secara reflektif serta lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan membaca dan berdiskusi. Adapun pada pembelajaran drama, penelitian Putri (2018–2019: 69–79) memperlihatkan bahwa pendekatan pedagogi drama efektif dalam menumbuhkan empati, ekspresi, dan kemampuan bekerja sama. Melalui kegiatan bermain peran dan pementasan, siswa belajar memahami nilai moral dan sosial dari naskah yang dimainkan. Pembelajaran drama tidak hanya melatih keterampilan berbicara, tetapi juga membangun rasa percaya diri dan kesadaran akan nilai kemanusiaan. Secara keseluruhan, hasil literatur ini menunjukkan bahwa pembelajaran sastra yang inovatif baik melalui pendekatan integratif, digital, maupun performatif dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, ekspresif, dan kolaboratif siswa. Ketiga genre sastra tersebut saling melengkapi dalam membentuk literasi bahasa dan karakter peserta didik yang kreatif, reflektif, serta berbudaya.

Simpulan

Berdasarkan hasil kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa inovasi pembelajaran sastra memberikan dampak positif terhadap peningkatan kreativitas dan literasi bahasa siswa. Pembelajaran puisi menumbuhkan kepekaan estetika dan kemampuan ekspresi emosional melalui kegiatan menulis dan mengapresiasi karya puitis. Pembelajaran prosa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif dengan mendorong siswa menilai isi serta nilai moral dalam teks sastra. Sementara itu, pembelajaran drama membentuk empati, rasa percaya diri, dan keterampilan berkomunikasi melalui pengalaman bermain peran. Ketiga genre tersebut saling melengkapi dan berkontribusi dalam membangun karakter serta literasi budaya siswa. Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran yang kreatif dan integratif seperti pendekatan blended learning, pedagogi drama, dan apresiasi terpadu perlu terus dikembangkan agar pembelajaran sastra menjadi lebih bermakna, humanis, dan sesuai dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21.

Referensi

- Akhadiyah. (1988). Metode dalam membuat cerpen. Bandung: Remaja Rosdakarya.
Alwi, Z. 2009. "Pembelajaran Sastra di Sekolah". Makalah dalam Seminar Nasional Bulan Bahasa, Unsri, Palembang.
Aminuddin. (2010). Pengantar Apresiasi Karya Sastra, Cara Mudah Memahami Karya Sastra. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
<http://ejournal.unibba.ac.id/index.php/metamorfosis>

- Sutisna, Anan. 2016. Pengembangan Model Pembelajaran Blended Learning Pada Pendidikan Kesetaraan Program Paket C dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar. Jurnal Teknologi Pendidikan Vol. 18, No. 3 Desember 2016. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta. DOI: <https://doi.org/10.29407/e.v6i1.12532>
- Wahyuningtyas, Sri dan Wijaya Heru Santoso. 2011. Sastra: Teori dan Implementasi. Surakarta: Yuma Pustaka.